

**SEMIOTIKA BATAS**

**(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**INDRA RAMANDA**

**14321024**

**SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., MA.**

**NIDN 0514078702**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**SEMIOTIKA BATAS**

**(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo)**

Disusun Oleh  
**ISLAM**  
**Indra Ramanda**  
14321024

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada ..... 25 APR 2018

Dosen Pembimbing Skripsi

*ER*

**Sumekar Tanjung, S.Sos., MA.**  
NIDN: 0514078702

**UNIVERSITAS** **INDONESIA**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA**

NIDN: 0516087901

## **SEMIOTIKA BATAS**

**(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo)**

***Indra Ramanda***

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2018*

***Sumekar Tanjung***

*Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

### **Abstract**

*This study was conducted to describe the meaning of the limit contained in the movie BATAS (2011) Karya Rudi Soedjarwo. BATAS film tries to raise the issues and social conditions of the Dayak Gun people who are in the depths of Gun Tembawang village on the border between Indonesia and Malaysia. The borders of a country should be the foremost face of the country. However, the problems that occur at the border become complex. The social conditions of border communities that are still lagging behind and far from infrastructure development, make Dayak tribe people living in deep forest of border area experience kemerbah in various problems.*

*This research uses a critical paradigm with qualitative approach. The method of analysis used is semiotics analysis model Roland Barthes which describes the meaning of the sign into three: Denotation, Konotasi, and Myth. This research uses four theoretical concepts, namely media representation, film as mass media messenger, boundary concept, and character of film. There are 12 image objects analyzed in this study.*

*The results of this research show that the meaning of the boundaries in the movie BATAS (2011) shows signs and language construction to be one of the meaning process to show the problems that occur at the border. How the meaning of the boundaries are represented by the character of the characters in this film. The main problem of the border is that the border community does not get special attention from certain parties such as inadequate infrastructure and facilities and the problem of inter-state crime acts that utilize the border as the main gate impact on the life of people at the border.*

**Keywords:** *analysis of semiotics, films, meanings, limit.*

## **Pendahuluan**

Perbatasan negara Indonesia wilayah daratan menjadi benteng terdepan suatu negara, hal ini menjadi penting dari segi keamanan yang ada di perbatasan. Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yang menjadi benteng terdepan dengan negara lain ada di Entikong, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Papua. Pos Lintas Batas Negara (PLBN) ini memiliki fungsi sebagai pengawasan dan keamanan dari warga negara lain yang melintas masuk ke negara Indonesia atau warga negara Indonesia sendiri yang hendak melintas ke negara tetangga. Menurut UU Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara menyebut batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia di darat berbatasan dengan Wilayah Negara Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. ([hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_43\\_2008.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_43_2008.pdf). Diakses pada 15 Maret 2018)

Namun perbatasan di Indonesia masih memiliki masalah yang cukup memprihatinkan. Perbatasan seharusnya menjadi benteng terdepan suatu negara, namun saat ini permasalahan infrastruktur dan fasilitas menjadi kendala utama dalam pengembangan dan pembangunan di daerah perbatasan. Kendala infrastruktur jalan membuat masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan dan wilayah perbatasan yang dikelilingi oleh sungai dan hutan menjadi tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun pusat.

Perbatasan Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu bukti belum menyeluruhnya pembangunan infrastruktur di daerah terpencil dan perbatasan. Masyarakat yang tinggal di daerah Entikong harus menempuh perjalanan kurang lebih 8 jam untuk bisa sampai ke kota di daerah Kalimantan barat untuk membeli kebutuhan atau menjual hasil panen. Hal ini berbanding terbalik ketika ingin pergi ke Malaysia untuk belanja kebutuhan dan berdagang, mereka hanya memerlukan waktu kurang dari satu jam dari Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong untuk ke negara Malaysia yang memiliki infrastruktur dan fasilitas cukup lengkap dibandingkan dengan di daerahnya.

Masyarakat suku Dayak yang tinggal langsung berdekatan dengan perbatasan Indonesia dan Malaysia masih memegang teguh budaya dari leluhur mereka. Mereka tinggal di tengah hutan dan berkelompok untuk bertahan hidup, kebutuhan sehari-hari mereka hanya mengandalkan alam seperti berladang dan berburu. Suku Dayak di perbatasan masih mengandalkan ritual sebagai budaya turun menurut yang dilakukan leluhur mereka terdahulu.

Masyarakat suku Dayak di perbatasan tidak tersentuh dengan pembangunan yang ada baik dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas sosial.

Letak wilayah tempat tinggal mereka yang dekat dengan Malaysia membuat masyarakat suku Dayak lebih memilih pergi melintas ke negara Malaysia yang lebih dekat. Mata uang yang mereka gunakan lebih banyak Ringgit daripada Rupiah karena mereka banyak bertransaksi di negara Malaysia daripada Indonesia. Hal ini terjadi karena akses yang masih jauh dari kata layak yang diberikan pemerintah kepada masyarakat daerah perbatasan.

Kondisi masyarakat di perbatasan banyak menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat umumnya di perkotaan. Ini menyebabkan banyak yang berpandangan perbatasan memiliki banyak problem yang terjadi dari segala sisi. Ada yang mengaitkan masalah kehidupan masyarakat, infrastruktur, keamanan negara, hingga perdagangan illegal sampai perdagangan manusia. Karena masyarakat berpandangan seperti diatas karena melihat data yang ditampilkan media. Media massa banyak yang bersifat abu-abu, artinya mereka mengangkat isu dari realitas yang ada dicampur dengan membuat makna yang mereka bangun sendiri yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.

. Film tidak lepas dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam skenario maupun sutradara. Seperti dalam film BATAS (2011) karya Rudi Soedjarwo yang dirilis pada tahun 2011 terkandung didalamnya muatan pesan sosial yang menyoal tentang pendidikan diperbatasan Indonesia-Malaysia khususnya budaya Dayak yang ada dalam film tersebut. Di dalam film BATAS (2011) ini, menceritakan seseorang yaitu Jaleswara yang diutus oleh bosnya untuk menyelidiki mengapa program pendidikan di perbatasan terhenti dan banyak guru yang mereka kirim kembali pulang lagi. Ini yang menimbulkan masalah bagi mereka ketika program yang mereka kerjakan tidak berjalan dengan lancar. Jeleswara tiba di daerah perbatasan Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia di desa gun tembawang, entikong. Realitas kehidupan disana yang membuat proses pendidikan terhambat. Desa gun tembawang diisi oleh mayoritas penduduk suku Dayak gun yang masih menganut tradisi-tradisi adat yang sangat kental. Cara mereka bersosialisasi dengan pendatang baru juga sedikit canggung, karna mereka disana jarang sekali kedatangan tamu dari daerah lain. Ini yang membuat Jeleswara merasa gegar budaya ketika pertama kali tiba di daerah Gun Tembawang.

Ada yang menarik ketika budaya Dayak ditampilkan dan menjadi latar dalam film ini. Budaya Dayak sangat menyatu dengan kondisi aslinya dan wilayah perbatasan itu. Kehadiran Jaleswari sebagai pendatang dari Jakarta menimbulkan pandangan baru tentang makna batas. Ini mengingatkan bahwa konsep batas pun memiliki banyak makna pada setiap individu. Film batas menghadirkan makna batas di dalamnya. Sebagai penyampai pesan, film ini sangat layak untuk diteliti dan dikaji untuk menjelaskan bagaimana makna batas direpresentasikan melalui masing-masing karakternya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna batas direpresentasikan dalam film BATAS (2011) karya Rudi Soedjarwo ?

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna batas dalam film BATAS Karya Rudi Soedjarwo.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi keilmuan dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dibidang budaya dan media kreatif yang berhubungan dengan produksi film. Serta memberikan kontribusi nyata pada pihak praktisi perfilman dan industry perfilman untuk meningkatkan kualitas produksi film. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi sekaligus acuan untuk memahami tanda dan makna dalam sebuah film.

## **Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu pernah dilakukan, pertama dilakukan oleh Yoyoh Hereyah, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Jakarta dengan judul “Komodifikasi Budaya Lokal Dalam Iklan : Analisis Semiotika Pada Iklan Kuku Bima Energi Versi Tarian Sajojo”. (<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/72.yoyoh%20hereyah-umb-final.pdf>. diakses pada 22 May 18:45) Penelitian yang dilakukan oleh penelitian pertama dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode peneltian analisis semiotika Roland barthes. Yang membedakan hanya teletak pada objek penelitian, peneliti mengambil objek film sedangkan peneliti terdahulu mengambil objek iklan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lidya Ivana Rawung, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”.

(<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/976>. diakses pada 22 May 2017 20:05) Penelitian yang dilakukan oleh Lidya ini sama seperti peneliti, berfokus pada semiotika Bahasa dan gerak serta pemaknaan dari Bahasa dan gerak dari film.

Penelitian ketiga yakni yang dilakukan oleh Harry Anofrina, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film “HUGO””. (<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2482/2417>. Diakses pada 22 May 2017 19:23) Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian Harry Anofrina yaitu bagaimana representasi persahabatan ditampilkan dalam film “HUGO” tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisa semiotika.

Penelitian keempat yakni dilakukan oleh Syafwan Rozi, Jurusan Religious Studies Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung yang berjudul “Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan : Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat” pada tahun 2013. (Rozi, Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol.39, No.1 2013: 215). Fokus penelitian yang dilakukan Syafwan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **Kerangka Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat teori. Pertama teori yaitu memahami makna representasi. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi adalah produksi dari makna bahasa (*representation is the production of meaning through language*) (Hall, 1997: 15). Penjelasan Hall (1997) diatas mengungkap bahwa representasi merupakan proses produksi sebuah makna lalu dikembangkan kepada khalayak lainnya. Dalam beberapa aspek, representasi menjadi salah satu proses penting dalam menganalisis dan memaknai sebuah arti yang mana hal ini meliputi tanda, bahasa, dan gambar dalam merepresentasikan makna yang terkandung.

Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi, dan situasi sesungguhnya. (Barker, 2004: 104). Konsep representasi dalam media massa dapat dilihat dari beberapa aspek yang bergantung dari sifat kajiannya, termasuk salah satunya adalah film,. Studi media massa melihat bagaimana wacana

berkembang di dalamnya, biasanya dapat kita temukan dalam pemberitaan media kritis bagaimana memahami representasi sebagai konsep yang menunjukkan pada bagaimana individu, dan kelompok tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. (Eriyanto, 2001: 113)

Kedua, teori yang digunakan yaitu Film sebagai Media Massa Penyampaian Pesan. Definisi film menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa, film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pada dasarnya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat dari pesan (*message*) yang terdapat didalamnya. Hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. (Ibrahim, 2011: 191)

Sebuah film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Sobur, 2006: 127) Meski begitu, film bukan merupakan realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi dari kehidupan nyata. (Irwansyah, 2009: 12) Menurut Turner dalam Sobur mengungkapkan sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai bentuk representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas yang ada berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2006: 128)

Ketiga teori batas negara, Menurut UU nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara, menjelaskan bahwa batasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di darat berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Timor Leste, dan Papua Nugini. Kawasan perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Kawasan perbatasan suatu negara mempunyai peranan penting dalam menentukan wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, serta keamanan dan keutuhan wilayah. (Bangun, *Tanjungpura law journal*, 2017: 53)

Kempat, teori karakter film. Istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa inggris menyorankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. (Nurgiyantoro, 2007: 165)

Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 165) mengemukakan bahwa Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada paradigma pendekatan kritis. Titik penting memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Paradigma ini beranggapan bahwa kenyataan yang kita lihat adalah kenyataan yang semu, kenyataan yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah mengablur dalam waktu yang panjang. (Hamad, 2004: 43)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan gejala, keadaan yang berguna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Gagasan Barthes ini dikenal dengan istilah "*order of signification*", yang mencakup denotasi dan konotasi. Barthes melihat penandaan lain yang berkembang dimasyarakat yaitu mitos, yang terbentuk dari cerita yang berkembang di masyarakat.

Menurut Barthes mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Didalam mitos terdapat pesan-pesan yang mana pesan tersebut bukanlah objek, gagasan, dan konsep melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Bagaimana cara mitos disampaikan tidak hanya berupa verbal namun juga berupa campuran verbal dan nonverbal. Biasanya mitos erat kaitannya dengan ritual, biasanya ritual tersebut berupa cerita yang diperagakan oleh beberapa ritual (acara). (Barthes, Terj., Nurhadi, 2004: 151-152)

Mitos pasti memiliki landasan historis, baik mitos kuno maupun yang tidak, karena dia adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah. Mitos tak mungkin lahir dari hakikat sesuatu. Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yang disebut: penanda, petanda, dan tanda. Dalam teori semiotika yang tidak dapat ditinggalkan khususnya pada film adalah digunakannya tanda-tanda

ikon yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam film, banyak tanda-tanda yang mengandung makna seperti yang dijelaskan dalam konsep semiotika.

Objek dalam penelitian ini yaitu Film BATAS (2011) Karya Rudi Soedarwo dengan menganalisis karakter yang terdapat dari film BATAS, antara lain: Ardina Rasti sebagai Bubu, Arifin Putra sebagai Arif, Marcella Zaliyanti sebagai Jaleswari, Alifyandra sebagai Borneo, Marcel Domita sebagai Adeus, dan Piet Pagau sebagai Panglima. Dalam penelitian ini penulis melakukan lima tahapan penelitian, lima tahapan penelitian ini dimulai dari pencarian data sampai kesimpulan hasil penelitian.

Tahap pertama penelitian melakukan pendataan terhadap semua film layar lebar karya Rudi Soedarwo dan memilih berdasarkan tema dan genre dari film. Setelah peneliti menentukan film yang sesuai dengan tema yang akan diangkat, selanjutnya tahapan kedua yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menonton film yang telah dipilih untuk memahami maksud dari tema, narasi film, visual film, serta dialog.

Tahapan ketiga adalah peneliti memilih film dan data lainnya yang akan menjadi acuan dalam menganalisis dari film karya Rudi Soedarwo dan kemudian peneliti membuat transkrip asli serta melakukan capture atau screen shoot pada film.

Tahapan selanjutnya yang keempat adalah melakukan pengamatan dari hasil yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan analisis semiotik dalam film Batas (2011) Karya Rudi Soedarwo dengan menggunakan pemikiran semiotik dari Roland Barthes, melihat proses pemaknaan yang terjadi dalam film Batas (2011) dan mengaitkan dengan beberapa unsur Konotasi, Denotasi, dan Mitos dari film tersebut.

Tahap kelima adalah tahapan terakhir pada proses penelitian ini, yaitu pembuatan kesimpulan dari hasil sajian analisis di tahapan sebelumnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, penulis akan menganalisa dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Berikut penjabaran pembahasan dari peneliti, yakni :

**Tabel 1.1: Temuan Umum Penelitian**

NO	TOKOH		
1.	<b>Bubu (Ardina Rasti)</b>		
	<b>TANDA</b>	<b>DENOTASI</b>	<b>KONOTASI</b>
	Latar	Hutan	Daerah perbatasan negara
	Berlari	Upaya menghindari orang-orang jahat.	Menyelamatkan diri
	Pakaian	Baju tampak kotor dan berdarah	Tindakan kekerasan dan pelecehan
	Luka	Luka terbuka pada bagian punggung	Kekerasan fisik
	Menangis	Ketakutan	Trauma
	Ruangan kamar	Terdiam	Menyendiri
2.	<b>Arif (Arifin Putra)</b>		
	Pakaian	Daerah perbatasan geografis negara	Daerah terlarang untuk dilintasi tanpa izin
	Sekelompok orang	Seorang pria menggiring beberapa wanita	Perdagangan manusia ( <i>human trafficking</i> )
	Pistol, Borgol, HandyTalkie, Radio Transmitter	Alat pertahanan diri dan komunikasi	Peralatan yang digunakan seorang aparat negara dalam menjaga perbatasan.
	Pakaian Arif	Menggunakan celana <i>jeans</i> dan kemeja hitam	Seorang petugas intelijen kepolisian
3.	<b>Jaleswari (Marcella Zaliyanti)</b>		

	<i>“kamu jangan pikir aku ngak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut. Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kita bersama-sama aku yakin kita bisa.”</i>	Solusi untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan.	Sikap perjuangan
	Mengangkat <i>handphone</i>	Susah mendapatkan sinyal	Keterbatasan layanan informasi
	<i>”Jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..”</i>	Perbedaan bukan membuat kita kekurangan.	Sesuatu yang bagus belum tentu indah, tetapi sesuatu yang indah sudah pasti bernilai bagus.
4.	<b>Borneo (Alifyandra)</b>		
	Handphone	Memegang dengan kedua tangan	Alat komunikasi moderen.
	Memegang <i>handphone</i>	Bingung mendengarkan <i>handphone</i>	Gagap Teknologi
	Hormat	Memberi hormat	Sikap peduli kepada sesama.
	<i>“Jadi Presiden”</i>	Cita-cita	Kepercayaan diri yang tinggi.
	Pakaian	Kemeja dan Kaos tidak berlengan	<i>Respect</i> dan saling menghormati
5.	<b>Adeus (Marcel Domita)</b>		

	Berbicara dengan Jaleswari	Berbicara sambil menunjuk	Keseriusan dalam menjelaskan.
	Otik : <i>“aku tidak mau ada masalah baru, jadi jangan coba-coba mempengaruhi Panglima Galiong Bengker. Kalau kau mau bantu aku, aku janji desa ini akan makmur.”</i>	Otik mengingatkan kepada Adeus	Ancaman
	Sekolah	Tempat pembelajaran	Permasalahan pendidikan
	<i>“itu bahasa orang Jakarta, bahasa orang yang tidak mengenal tempat ini, disini kongkrit dan realistis. Keadaan yang mengajarkan kami seperti itu”</i>	Realitas kehidupan masyarakat diperbatasan	Keadaan sosial dan keterbatasan yang terjadi di desa.
6.	<b>Panglima (Piet Pagau)</b>		
	Hutan	Tempat berburu	Sumber kehidupan masyarakat Dayak.
	Mandau dan Tombak	Senjata Khas suku Dayak	Kebiasaan suku Dayak berburu dengan senjata
	<i>“Nak, yang seperti itu tidak akan pernah anak temukan di Jakarta”</i>	Tradisi berburu yang hanya terjadi di hutan.	Perbedaan budaya

Dari keenam analisis karakter beserta tanda, denotasi, konotasi, dan juga mitos dari masing-masing unit analisis diatas. Terbentuklah beberapa makna batas yang dimunculkan dalam film *BATAS (2011)* Karya Rudi Soedjarwo. Makna batas tersebut mereka bangun dari beberapa penggambaran tokoh dalam memerankan karakter. Dari sini peneliti mencoba mengkategorikan pemahaman makna batas dari masing-masing karakter dalam film *BATAS (2011)* Karya Rudi Soedjarwo ini.

**Tabel 1.2 : Temuan Makna Batas dalam Film BATAS**

NO	Makna Batas	Karakter
1.	<p>Batas banyak memberikan gambaran bahwa intimidasi terhadap perempuan masih tinggi. Kekerasan fisik dan pelecehan seksual menjadi permasalahan bagi perempuan diperbatasan yang masih minim akan pengetahuan dalam melindungi diri.</p>	<p><b>Bubu (Ardina Rasti)</b></p>
2.	<p>Batas masih menyimpan permasalahan serius. Kejahatan transnasional berkembang di daerah yang menjadi pintu masuk negara. Banyak oknum-oknum menggunakan jalur hutan yang tidak selalu dijaga petugas untuk melakukan kejahatan transnasional seperti penyelundupan barang illegal, perdagangan manusia, terorisme, dan kejahatan antar negara lainnya.</p>	<p><b>Arif (Arifin Putra)</b></p>

3.	<p>Batas merupakan bentuk dari keterbatasan layanan yang diberikan untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat khususnya pendidikan bagi anak-anak. Disini perjuangan dalam memberikan pendidikan di perbatasan merupakan bentuk dari kepedulian kepada masyarakat di perbatasan.</p>	<p><b>Jaleswari (Marcella Zaliyanti)</b></p>
4.	<p>Batas merupakan suatu keterbatasan akan sarana informasi dan teknologi, tetapi batas bukan berarti harus terbatas dalam pembelajaran dalam berperilaku sopan kepada orang lain dan juga terbatas dalam berusaha mengejar cita-cita walaupun tidak ada sumber daya yang memadai.</p>	<p><b>Borneo (Alifyandra)</b></p>
5.	<p>Batas merupakan bentuk antara keinginan dan kenyataan yang terjadi. Keinginan yang diharapkan untuk membuat masyarakat diperbatasan berkembang dan mendapatkan haknya seperti warga negara lainnya, namun harus pupus melihat kondisi kenyataan masyarakat di perbatasan dan bentuk ancaman dari beberapa pihak.</p>	<p><b>Adeus (Marcel Domita)</b></p>
6.	<p>Batas merupakan bukti dari cerminan saling menghargai budaya dan tradisi satu sama lain. Budaya menjadi pemersatu antara warga lokal dan pendatang yang datang ke daerah perbatasan.</p>	<p><b>Panglima (Piet Pagau)</b></p>

**a. Trauma dari Kekerasan dan Pelecehan Seksual (Bubu)**

Dari penjelasan pada gambar pertama dari analisis diatas menggambarkan sosok dari seorang Bubu sedang berlari ditengah hutan dengan ekspresi wajah yang ketakutan karena dikejar orang-orang jahat dibelakangnya. Hal ini menandakan bahwa bahwa Bubu merasa terancam dengan adanya orang-orang jahat yang mengejar dirinya di tengah hutan. Sehingga bubu berusaha menghindari dan lari dari kejaran orang-orang tersebut.

Dalam film batas ini, sutradara film mencoba mengadaptasi tempat yang menjadi latar dalam film. Mereka menjadikan perbatasan negara Indonesia dan Malaysia yang bertempat di daerah Entikong, Kalimantan Barat di salah satu desa di perbatasan yang bernama desa Gun Tembawang menjadi latar tempat. Lokasi perbatasan yang masih belum tersentuh pembangunan menampilkan pemandangan hutan yang terbentang di perbatasan.

Tampilan visual yang tergambar di *scene* film memberikan tanda-tanda yang bisa mengkonstruksi makna dalam film. Disini bubu yang berada di tengah dengan ekspresi wajah yang ketakutan mengungkapkan tanda dari bahasa yang kita kenal sebagai trauma. Trauma tersebut terjadi karena adanya bentuk kekerasan yang dilakukan orang lain kepada dirinya dengan tindakan yang kasar atau menyakitkan baik secara verbal atau nonverbal.

Tanda yang menjadi bukti bahwa terjadi kekerasan pada Bubu yaitu terlihat dari baju yang dikenakan oleh Bubu. Baju yang dikenakan bubu merupakan pakaian yang digunakan wanita dalam acara formal dengan motif bunga-bunga yang menandakan sebagai sosok feminisme. Namun, dari penampilan yang terlihat terdapat noda darah yang melekat pada pakaian Bubu. Tanda tersebut menandakan bahwa Bubu mendapatkan kekerasan secara fisik dari orang-orang yang ingin berniat jahat kepadanya.

Dari gambar kedua terlihat Bubu yang berlari dan terjatuh memasuki wilayah perbatasan Indonesia dan diselamatkan oleh Arif yang merupakan seorang polisi di perbatasan. Sosok arif yang tiba-tiba muncul lalu menyelamatkan Bubu yang terjatuh menandakan bahasa yang tergambar yaitu seorang pahlawan. Karena Bubu pada saat itu sedang dikejar oleh orang-orang yang melakukan kejahatan kepada dirinya. Asumsi dasar yang terbangun ketika melihat bubu terjatuh yaitu segera menolongnya, ini seperti yang dilakukan oleh Arif dengan posisi yang terlihat dari *scene* gambar kedua diatas yang mana

Arif datang lalu menghampiri Bubu sambil memegang kepala Bubu agar tidak terjatuh ke tanah.

Bubu bukan merupakan penduduk asli dari negara Indonesia, tetapi bubu memasuki wilayah perbatasan negara Indonesia karena faktor ketakutan sehingga membuatnya tidak tahu arah kemana harus berlari. Perbatasan menjadi tempat yang telah menyelamatkan hidup dari bubu. Dia berhasil lari dari kejaran orang-orang yang telah melakukan tindakan kekerasan kepada dirinya.

Konstruksi pemikiran dari sosok Bubu yang berada di tengah hutan menimbulkan pemikiran bahwa perempuan merupakan sosok yang memiliki bentuk fisik yang bisa menimbulkan sensualitas tinggi terhadap pria. Perempuan memiliki kodrat menjadi cantik, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk terlihat cantik dan menarik agar bisa menarik lawan jenis. Dengan keadaan yang terjadi pada *scene* dalam film ini, Bubu terlihat dikejar oleh orang-orang yang membuat dirinya terluka. Dapat dikatakan bahwa Bubu mendapatkan perlakuan pelecehan dengan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang tidak dikenalnya. Karena daya tarik kecantikan Bubu membuat lawan jenis timbul niat jahat untuk melakukan pelecehan seksual kepada Bubu.

*“Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan.”* ( Sumera, M, Lex et Societatis, Vol. I, 2013: 40)

Di Indonesia, korban kejahatan kekerasan banyak terjadi pada kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, dan sering digolongkan didalam kelas masyarakat sebagai kaum kelas dua (*second class citizen*). Dalam banyak kasus, perempuan sering menjadi target kejahatan dalam banyak persoalan kehidupan. Didalam kehidupan berkeluarga, perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti kekerasan seksual (*sexual violence*) dan didalam masyarakat sering mendapatkan pelecehan seksual (*sexual harassment*) karena dianggap menimbulkan nafsu bagi orang lain dari bentuk penampilan yang digunakan. Begitu

kompleks permasalahan hidup seorang perempuan sehingga menimbulkan persoalan yang sangat sensitif dikalangan masyarakat.

Kekerasan pada perempuan di Indonesia mendapatkan catatan bersejarah pada tahun 1998, tepatnya pada tragedi di bulan Mei 1998. Bentuk pelanggaran HAM terhadap perempuan yang luar biasa dahsyatnya. Pada saat itu diduga terjadi berbagai macam bentuk sistemikasi, transparasi, dan vulgarisasi kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. (Wahid dan Irfan. 2001 : 14-15) Hal ini menyebabkan trauma bagi perempuan yang mengalami kejahatan kekerasan dan pelecehan seksual yang merugikan kaum perempuan. Trauma yang terjadi berdampak pada pola kehidupan yang terganggu karena guncangan psikis dari kekerasan seksual.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, Sosok bubu dalam film ini mencoba menampilkan pemahaman tentang batas. Perlakuan yang didapatkan oleh Bubu merupakan tindakan yang tidak menyenangkan bagi seorang perempuan yang menimbulkan trauma mendalam. Perbatasan menjadi satu tempat yang membuat dirinya terselamatkan dari ancaman orang jahat. Dari *scene* Bubu diatas memberikan pesan suatu bahasa yang bisa dikonstruksikan dari tanda yang terdapat dalam suatu gambar, atau film. Makna yang terkonstruksi dari tanda dari karakter Bubu yaitu perbatasan suatu negara bukan merupakan batas untuk orang menolong orang lain yang sedang mendapat ancaman. Pemikiran tentang batas menurut karakter Bubu menjadi suatu nilai sosial yang tidak mudah untuk dilupakan, perlakuan kekerasan fisik dan pelecehan seksual membekas dalam dirinya sehingga membuat trauma psikis dan ketakutan bertemu dengan orang lain

#### **b. Menjaga dari Kejahatan Transnasional**

Pada analisis karakter Arif dalam film Batas ini memperlihatkan pada gambar 3.3 sosok Arif yang mengintai para oknum yang mencoba membawa gadis-gadis desa menuju negara tetangga Malaysia menimbulkan persepsi bahwa oknum tersebut merupakan sindikat dari penjualan perempuan (*human trafficking*). Sosok Arif yang merupakan aparat penegak hukum yang dalam hal ini berperan sebagai intel yang mencari informasi dan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat.

Ini menunjukkan sikap tanggung jawab dalam karakter Arif yang berfokus untuk mengamankan daerah perbatasan dari tindakan kejahatan antar negara yang merugikan masyarakat di perbatasan. Perbatasan negara Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan, terutama akses perbatasan dan pintu masuk negara lain yang masih memiliki banyak jalur tidak resmi sehingga banyak yang melakukan pelanggaran melalui jalur-jalur tidak resmi tersebut. Peran seorang petugas intelejen sangat penting untuk mengantisipasi dan memberikan informasi berkaitan dengan tindakan yang melanggar hukum.

Kerawanan yang terjadi di daerah perbatasan beragam mulai dari tindakan penyelundupan barang yang tidak resmi, penjualan orang (*human trafficking*), terorisme, narkoba, dan tindakan kejahatan antar negara lainnya. Hal ini yang membuat suatu negara harus memperkuat keamanan daerah perbatasan agar tidak terjadi kejahatan transnasional yang dapat merugikan bangsa dan negara sendiri.

Marsetio dalam (Zaenuddin, 2013: 412) menjelaskan beberapa argumen penting mengenai masyarakat lokal di perbatasan. *Pertama*, daerah perbatasan merupakan wilayah strategis yang menjadi wajah sebuah negara, dalam hal ini adalah negara Indonesia. Karena wilayah-wilayah di perbatasan tersebut menjadi pintu masuk warga negara asing yang ingin memasuki wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini Entikong sebagai salah satu daerah perbatasan negara Indonesia memiliki peran penting yang disebut "*the busiest point of entry and exit*". Hal ini yang membuat pemerintahan sekarang pada tahun 2017 mulai membangun infrastruktur di pos perbatasan negara agar memiliki citra positif sebagai wajah sebuah negara.

*Kedua*, masyarakat di perbatasan negara Indonesia cenderung masuk dalam kategori sebagai masyarakat yang tertinggal. Ini yang menyebabkan banyak peneliti mengkaji pola kehidupan yang terjadi dalam masyarakat lokal perdalaman di perbatasan. Masyarakat suku Dayak gun tembawang yang tinggal di perdalaman hutan berbatasan langsung dengan negara Malaysia menjadi salah satu penduduk yang tinggal di perbatasan. Kehidupan masyarakat suku Dayak masih mengandalkan alam untuk mencukupi kehidupan mereka. Keterbatasan infrastruktur dan layanan yang mahal untuk dijangkau membuat masyarakat di perbatasan lebih memilih produk negara Malaysia yang lebih murah dan mudah untuk dijangkau. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

(Prasojo, Jurnal Walisongo, Vol.21, 2013: 422) di daerah perbatasan menyatakan bahwa hampir 80% masyarakat di perbatasan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dari produk pangan negara tetangga. Walaupun masyarakat di perbatasan masih mengakui bahwa dirinya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), tetapi tak dipungkiri untuk masalah isi perut mereka mengandalkan produk negara Malaysia. Semboyan masyarakat di perbatasan yang menyatakan bahwa "Garuda di Dadaku, Malaysia di Perutku" membuktikan bahwa masyarakat di perbatasan masih mengandalkan negara Malaysia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

*Ketiga*, Kejahatan Transnasional yang masuk melalui daerah perbatasan. Kondisi perbatasan negara yang masih kurang dalam bentuk infrastruktur untuk membuat benteng perbatasan, membuat banyak jalur-jalur perbatasan yang terbuka dan tidak dapat dipantau terus menerus oleh petugas penjaga perbatasan. Kondisi perbatasan yang sebagian besar merupakan daerah hutan, sehingga dimanfaatkan oleh oknum-oknum untuk menyelipkan masuk secara *illegal*. Hal ini yang menyebabkan banyaknya kejahatan yang terjadi di daerah perbatasan. Perbatasan menjadi pintu akses utama kejahatan transnasional dalam menyelundupkan barang haram atau kejahatan lainnya.

Dari gambar kedua pada analisis karakter Arif dalam salah satu *scene* film batas seperti yang terlihat pada gambar 3.4 di atas, Arif sedang duduk dalam suatu ruangan (seperti kamar) sambil menganalisis dan mengidentifikasi foto-foto yang menjadi target operasi pelaku kejahatan. Terlihat juga beberapa properti yang terdapat dalam gambar 3.4 seperti Handy Talkie, Radio Transmitter, Pistol, Borgol. Dari penjelasan di atas mengandung makna bahwa Arif merupakan seseorang aparat negara atau dalam hal ini bisa dikatakan seperti Polisi atau TNI.

Karena dalam hal pemahaman, seseorang yang memiliki senjata seperti pistol, handy talkie, dan borgol bukanlah masyarakat sipil biasa, mereka identik dengan petugas polisi ataupun TNI yang memiliki tugas untuk melindungi masyarakat dan negara. Arif yang merupakan seorang prajurit TNI memiliki tanggung jawab untuk menjaga masyarakat dan negara di perbatasan memiliki peran penting. Menjaga perbatasan negara bukan hanya soal menjadi garda terdepan dalam gerbang perbatasan, tetapi bagaimana dirinya bisa membaaur dan memberikan keamanan kepada masyarakat di daerah perbatasan yang rawan dengan tindakan kejahatan internasional.

Mental dan fisik yang kuat membuat seorang prajurit TNI yang bertugas di perbatasan harus bisa berpisah dari keluarga yang jauh. Tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi bagi prajurit sudah menjadi darah yang mengalir dalam dirinya. Mereka yang bertugas di perbatasan negara harus berjuang untuk mempertahankan hidup dan mempertahankan negara. Keadaan yang jauh dari kota dan juga akses infrastruktur, layanan yang sulit membuat mereka harus bisa bertahan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang Arif memiliki jiwa seorang prajurit TNI atau petugas intelejen yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi negara dan masyarakat di perbatasan. Mendapat tugas dan tinggal di perbatasan tidak menurunkan mentalnya sebagai seorang prajurit. Perbatasan bagi Arif dalam film ini memaknai bahwa perbatasan bukan hanya soal batas negara, tetapi tanggung jawab yang harus dijalani dirinya sebagai seorang prajurit TNI atau seorang intelejen yang ditugaskan di perbatasan. Permasalahan perbatasan sangat kompleks, kejahatan transnasional dapat terjadi kapan saja. Ini yang menjadikan pekerjaan utama petugas penjaga perbatasan untuk selalu siaga mengamankan daerah perbatasan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Sebagai seorang petugas penjaga perbatasan negara harus bisa menjalankan tugas negara, tetapi juga harus bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat di perbatasan dengan menjaga keutuhan masyarakat perbatasan dan memberikan rasa aman kepada masyarakat sekitar perbatasan.

c. **Pejuang Untuk Kepedulian Sosial (Jaleswari)**

Pada analisis karakter Jaleswari dalam film ini dari beberapa *scene* yang peneliti pilih, pada gambar 3.5 terlihat sosok Jaleswari mencoba memberikan solusi kepada Adeus tentang permasalahan pendidikan yang terjadi di perbatasan. Namun, Adeus malah menolak solusi yang diberikan Jaleswari dan menyuruh Jaleswari untuk pulang dan berhenti untuk memberikan pendidikan di perbatasan karena masyarakat di perbatasan hanya butuh makan dan uang untuk keperluan sehari-hari. Disini sikap Jaleswari tidak berhenti dan berusaha memberikan pengertian kepada Adeus untuk bangkit bersama-sama menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan dengan mengatakan “*kamu jangan pikir aku gak punya takut, kalo sendiri-sendiri mungkin kita takut. Tapi ini waktunya kita melawan, sekarang kira bersama-sama aku yakin kita bisa.*”

Perjuangan Jaleswari disini mencerminkan sosok pejuang yang berusaha menyelesaikan permasalahan pendidikan di perbatasan dan memberikan pendidikan yang layak bagi masyarakat perbatasan. Sosok perempuan yang lemah namun memiliki tekad tinggi dalam menyelesaikan permasalahan di perbatasan dibandingkan dengan sosok laki-laki yang tidak mau bertindak, menimbulkan pandangan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi sosok yang lemah tapi perempuan bisa bangkit dan berjuang untuk menyelesaikan masalah.

Disini Jaleswari yang merupakan sosok pendatang dari Jakarta yang hidup didaerah perkotaan berbeda dengan daerah perbatasan menimbulkan pertanyaan mengapa sosok wanita perkotaan ditampilkan sebagai sosok pejuang dalam menyelesaikan permasalahan di perbatasan. Masyarakat perkotaan dianggap memiliki intelektual yang tinggi dan dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan, hal ini karena masyarakat perkotaan mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan menjadi penting karena dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri.

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada berikut kelengkapannya. Peran pendidikan sebagai prima mover dalam proses pembangunan (Rosliana, 2015: 317) Pernyataan ini yang menunjukkan bahwa pola pikir dan perilaku orang perkotaan sangat berpengaruh besar, layanan pendidikan yang didapatkan di perkotaan sangat menunjang dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Jika kita membandingkan kualitas pendidikan masyarakat di perbatasan serta kualitas individu masyarakat perbatasan dan perkotaan sangat jauh berbeda.

Menurut Yasir (dalam Rosliana, 2015: 319) Beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di daerah perbatasan adalah :

1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.
2. Rendahnya Kualitas Guru Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum

memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di daerah perbatasan bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Bagi daerah perbatasan jika pendidikan guru dijadikan sebagai kelayakan mengajar, maka akan menambah banyaknya sekolah yang tidak mempunyai guru, karena tidak adanya SDM yang tersedia. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3. Rendahnya Kesejahteraan Guru Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan di daerah perbatasan. Dengan pendapatan yang rendah banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

4. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena hanya tingkat pendidikan itu saja yang tersedia. Selain itu sosial budaya masyarakat juga cukup berperan. Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu menghambat pengembangan sumber daya manusia secara

keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut

Dari gambar kedua analisis karakter Jaleswari diatas terlihat bahwa Jaleswari sedang berada di dalam rumah sambil mencari sinyal *handphone* dengan mengangkat *handphone* keatas sembari berkeliling di setiap sudut rumah untuk mendapatkan sinyal. Ini memaknai bahwa keadaan tempat tinggal yang belum mendapatkan pembangunan infrastruktur jaringan yang baik, ditambah daerah tempat tinggal yang berada di tengah hutan di perbatasan membuat Jaleswari sulit untuk mendapatkan jaringan sinyal *handphone*.

Disini terlihat Jaleswari masih bergantung pada alat komunikasi yang sudah melekat sehari-hari selama di kota Jakarta. Kesulitan jaringan sinyal membuat Jaleswari susah berkomunikasi dengan temannya di Jakarta. Seperti yang dikatakan Mulyana dalam (Naralati, 2014: 18) ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi, pemikiran Mulyana tersebut menjadi representasi dari kehidupan yang terjadi oleh Jaleswari di daerah perbatasan. Kesulitan yang dialami tokoh Jaleswari dalam gambar 3.7 menunjukkan salah satu situasi yang menimbulkan masalah bagi Jaleswari karena seseorang yang lahir dan hidup di kota besar dan mendapatkan fasilitas yang lengkap harus merasakan hal yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Sulitnya akses komunikasi membuat Jaleswari ini merasa harus terputus informasi dan komunikasi dari teman dan keluarganya di Jakarta.

Namun ketika pada gambar 3.6 mencoba membuktikan bahwa Jaleswari dapat bangkit dan mampu beradaptasi untuk memberikan nilai positif bagi masyarakat di daerah perbatasan. Dari dialog yang dikatakan Jaleswari "*Jalanan mereka mungkin lebih bagus daripada disini, akan tetapi disini lebih indah, disini lebih kaya..*", menandai bahwa semangat dan kepedulian diri jaleswari untuk membantu masyarakat diperbatasan. Walaupun dalam cerita yang terdapat dalam film Batas, Jaleswari sedang mendapatkan masalah dalam dirinya. Jaleswari sedang bersedih karena sosok suami yang ia cintainya harus pergi meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Dan anak yang didalam rahimnya tersebut harus dia besarkan sendiri tanpa seorang ayah. Ini membuat diri Jaleswari terguncang dan mendapatkan tekanan psikis dalam dirinya.

Namun ketika dia harus mendapatkan tugas di perbatasan dia harus siap. Dari sini dapat dilihat bahwa sosok Jaleswari yang sedang terluka hatinya karena masalah pribadi yang dialaminya harus tetap bangkit karena tugas pekerjaan yang ditujukan kepadanya. Walaupun demikian Jaleswari tidak menunjukkan kesedihan yang dialaminya kepada masyarakat di perbatasan, dirinya tetap berusaha untuk memberikan semangat dan pengarahan kepada masyarakat untuk bangkit walaupun kondisi yang ada di perbatasan sangat terbatas.

Mengutip dari penjelasan Henry Nouwen yang merupakan seorang pendeta, mengatakan bahwa “kita adalah *wounded healers* (penyembuh yang terluka) dalam perjalanan hidup kita. Henry mengatakan siapakah kita yang berani mengatakan bahwa kita tidak pernah mengalami terluka dalam hidup kita ?.(Gunawan, Agung. dkk. Jurnal Theologia Aletheia, Vol.8. 2006: 1) Dari penjelasan Henry diatas membongkar makna yang ada pada diri Jaleswari. Semua orang dimuka bumi ini pernah mengalami terluka, tetapi bagaimana kita bisa bangkit dari hidup yang terluka. Setiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda, sosok Jaleswari membuktikan bahwa sifat dan kepribadian seseorang dapat kita kontrol dengan kondisi lingkungan. Jaleswari yang sedang terluka hatinya karena ditinggal oleh seorang suami yang ia cintai tetap berjuang untuk melanjutkan hidupnya dan mampu bangkit dengan menjadi sosok yang mampu memberikan motivasi kepada masyarakat di perbatasan yang kesulitan dalam masalah pendidikan dan kehidupan. Kondisi daerah perbatasan yang jauh dari pusat pelayanan masyarakat dan infrastruktur yang belum tersentuh membuat masyarakat suku Dayak di perbatasan daerah perbatasan menjadi kaum minoritas dan tertinggal. Hal ini yang membuat Jaleswari memandang bahwa daerah perbatasan memang tidak bagus dari segi infrastruktur, tetapi daerah perbatasan disini sangat indah dengan keindahan alam yang masih alami dan masyarakat yang masih memegang teguh dengan nilai kesopanan.

Dapat disimpulkan dari dua gambar analisis dari karakter Jaleswari bahwa perbatasan merupakan tempat yang telah mengajarkan pengalaman hidup yang amat besar bagi dirinya. Bagaimanapun daerah perbatasan menjadi salah satu daerah baru bagi dirinya dengan lingkungan dan budaya yang baru. Perjuangan untuk memberikan pendidikan yang layak serta memberikan kemajuan bagi daerah perbatasan membuat Jaleswari tidak menyerah untuk mencari solusi pendidikan di daerah perbatasan. Melihat

semangat anak-anak perbatasan akan antusias terhadap sekolah membuat kepekaan Jaleswari akan kepedulian sosial untuk membantu anak-anak bersekolah semakin tinggi. Perjuangan keras yang dilakukan tanpa henti pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan untuk keberlangsungan pendidikan di perbatasan.

#### **d. Disiplin dan Semangat Tinggi (Borneo)**

Pada analisis karakter Borneo dalam film ini dari beberapa *scene* yang peneliti pilih, pada gambar 3.7 terlihat Borneo memegang *handphone* yang dia ambil dari Jaleswari, lalu dia tampak kebingungan cara menggunakan *handphone* tersebut. Borneo yang merupakan masyarakat asli desa Gun Tembawang dan juga masyarakat suku Dayak setempat yang tinggal di perbatasan negara Indonesia dan Malaysia belum mengenal dengan alat komunikasi sekarang. Kondisi geografis tempat tinggal Borneo yang terletak di tengah hutan dan dibatasi oleh sungai yang menyebabkan masyarakat di perbatasan belum familiar dengan alat komunikasi *handphone*.

Mungkin hanya beberapa orang saja di daerah itu yang mengenal dan pernah menggunakan *handphone*. Tetapi masyarakat di desa Gun Tembawang tidak begitu paham dengan alat komunikasi itu, karena masyarakat disana hanya berfokus pada kehidupan mereka dengan berladang untuk bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Penduduk asli di daerah perbatasan merupakan mayoritas keseluruhan adalah suku Dayak yang masih tinggal di daerah perdalaman,

Borneo yang masih anak-anak hanya berfokus pada pendidikan dan membantu orangtua. Tidak kebanyakan seperti anak-anak jaman sekarang yang sudah tersentuh dengan teknologi terbaru. Pengetahuan tentang teknologi belum sama sekali dipahami oleh sosok Borneo, karena keadaan geografi dan lingkungan yang membentuk pribadinya menjadi sosok yang lebih dekat dengan alam dan keluarga.

Bagi borneo walaupun tinggal di daerah terpencil di perbatasan negara, tidak menghilangkan niat belajarnya untuk mengejar cita-citanya. Seperti yang ditampilkan dalam salah satu *scene* pada gambar 3.8, Borneo bersama jaleswari yang sedang berada di sekolahan sedang bercerita tentang cita-citanya. Perilaku memberi hormat yang ditunjukkan oleh borneo kepada Jaleswari ketika dirinya diperintah untuk mengumpulkan

anak-anak yang lain untuk belajar menandai bahwa sikap sopan santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua yang tertanam dalam jiwa Borneo.

Hidup diperbatasan dengan fasilitas dan kehidupan yang kurang layak tidak mengurangi semangat dan perilaku sopan santun Borneo. Jika dibandingkan dengan perilaku dan semangat anak-anak jaman sekarang yang hidup dikota-kota dan sudah mendapatkan fasilitas yang mencukupi, dirasa sangat jauh berbeda dengan semangat dan perilaku Borneo. Hampir sebagian anak-anak muda jaman sekarang kurang memiliki semangat dalam melakukan sesuatu, mudah mengeluh, tidak peduli kepada orang sekitar, dan tidak memiliki sikap sopan santun yang baik.

Gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Beberapa dampak negatif dari penggunaan teknologi tersebut antara lain :

- 1) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, (misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan disekelilingnya.)
- 2) Dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini, (seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman)

(Al-Ayouby, Skripsi, 2017: 20)

Sosok Borneo yang tidak mengenal dengan teknologi masa kini yang dianggap sebagian orang bahwa orang tersebut buta akan teknologi dan informasi. Orang hanya memandang dari satu sisi, memang borneo tidak paham dengan teknologi alat komunikasi seperti sekarang. Tetapi sikap dan moral yang dimiliki oleh Borneo sangat baik dengan perilaku menghormati kepada sesama dan orang yang lebih tua serta semangat yang tinggi dalam belajar tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.

Dapat dikatakan masyarakat yang tinggal diperbatasan memiliki nilai tambah dan kurang. Nilai tambah yang dimiliki masyarakat di perbatasan seperti yang representasikan oleh sosok Borneo masih memiliki etika dan sopan santun yang baik terhadap sesama, kurangnya pemahaman tentang teknologi dimanfaatkan masyarakat diperbatasan untuk meningkatkan nilai kekeluargaan dan rasa menghormati satu sama lainnya.

**e. Keinginan dan Kenyataan (Adeus)**

Dari analisis karakter Adeus di atas, menunjukkan bahwa Adeus menjelaskan permasalahan kehidupan dan pendidikan yang terjadi di daerah perbatasan kepada Jaleswari. Keadaan yang membuat masyarakat suku Dayak di perbatasan lebih memilih berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disini Adeus berusaha membicarakan realita yang terjadi di dasa tersebut. Bagaimana masyarakat disana kurang tertarik mensekolahkan anak-anaknya dan lebih mengajarkan kepada anak-anak tentang hidup di alam dengan berburu. Dari film ini, Adeus yang memiliki keinginan besar demi kemajuan masyarakat di perbatasan merasa dilemma akan semangat yang dimilikinya karena mendapatkan ancaman dari oknum-oknum yang tidak ingin masyarakat di perbatasan mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Permasalahan seperti ini sering kali terjadi ketika niat baik selalu dihalangi dengan niat jahat yang ingin merusak. Pandangan diatas berasumsi bahwa apapun yang ingin kita lakukan demi kemajuan masyarakat, pasti ada penghalang yang mengganggu merusak semangat dalam memperjuangkan masyarakat. Hal ini yang banyak mengubah pemikiran orang karena ketakutan secara individu yang alami akibat ancaman yang diberikan oleh orang lain yang mengancam nyawa secara pribadi. Tetapi kalau kita lihat dari permasalahan diatas, bahwa tidak ada perjuangan yang mudah pasti memiliki rintangan dan cobaan selama menjalaninnya. Permasalahan seharusnya bukan untuk dihindari, tetapi untuk dihadapi dengan mencari solusi menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dari gambar analisis karakter Adeus, terlihat permasalahan masyarakat di perbatasan yaitu permasalahan kesenjangan sosial karena kurangnya pemerataan yang diberikan pemerintah. Realitas sosial yang terjadi di desa tersebut disebabkan kurangnya perhatian pemerintah akan penduduk di daerah perbatasan. Hal ini menyebabkan tidak adanya akses transportasi, infrastruktur dan layanan pendidikan yang memadai. Realitas yang terbentuk dalam *scene* film ini menggambarkan realita keadaan sosial di masyarakat yang berpandangan bahwa di negara sebelah yaitu Malaysia yang kurang lebih jaraknya hanya 8km memiliki semua yang dibutuhkan. Pemahaman Adeus yang mengatakan seperti disurga memaknai bahwa negara tetangga memiliki segala yang kita inginkan, seperti layanan publik yang jauh lebih baik.

*Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*

Amanat Undang-undang diatas menjelaskan tentang pemerataan pendidikan demi kemajuan masyarakat dan negara. Namun amanat hanyalah amanat, kondisi pendidikan di perbatasan Entikong sangat memprihatinkan. Kenyataan dilapangan tidak sesuai yang diharapkan masyarakat dengan amanat undang-undang yang diperintahkan. Pendidikan diperbatasan mengalami banyak masalah, tidak sedikit sekolah berhenti beraktivitas karena tidak adanya guru dalam mengajarkan pendidikan. Kondisi daerah perbatasan yang jauh, infrastruktur yang belum tersentuh dengan maksimal yang membuat jalanan menuju perbatasan kurang bagus dan memerlukan waktu yang lama sehingga membuat guru-guru yang ditugaskan di perbatasan tidak bertahan lama. Ditambah dengan kondisi pelayanan masyarakat yang tidak merata membuat guru-guru yang mendapat tugas diperbatasan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

*Ada seorang ibu di desa Pala Pasang Kecamatan Entikong, ahad (8/10) mengatakan, dua dari anaknya bersekolah di Serawak Malaysia. Sekolah di Malaysia gratis, siswa pun justru mendapat uang saku 300 ringgit per bulan yang diberikan tiap tiga bulan sekali. Mereka juga tinggal di asrama, makan dan perlengkapan sekolah semua disediakan. Ibu tersebut menambahkan ketika anak berusia 15 tahun, maka akan ada kartu tanda penduduk Malaysia. Jika siswa sudah tamat sekolah lanjutan atas, siswa tersebut dapat bekerja di Malaysia (Republika dalam KR Yosada. 2016: 197).*

Perbandingan ini yang membuat masyarakat di perbatasan lebih memilih untuk menuntut ilmu di negara tetangga yang jauh berbeda dari negara sendiri yang serba kekurangan. Permasalahan seperti ini tidak akan terselesaikan ketika pemerintah tidak cepat mengambil tindakan untuk memulai membenahi daerah perbatasan. Karena daerah perbatasan menjadi wajah suatu negara, kalau wajahnya saja mengalami keterbatasan

dalam segala hal, bagaimana negara Indonesia bisa dipandang baik dengan kondisi masyarakat terdepan yang belum maju.

Disini Adeus mencoba mengkonstruksikan realitas yang ada dari kehidupan di desa itu. Hidup di perbatasan di perdalaman dengan akses dan layanan yang belum terbangun membuat kehidupan masyarakat terasa sulit. Segala kebutuhan masyarakat harus didapatkan dengan perjuangan yang sangat berat. Akses yang dilewati cukup jauh dan sudah, layanan publik yang disediakan pemerintah Indonesia sangat jauh dan belum mencukupi. Hal ini yang membuat Adeus merasa kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat perdalaman di perbatasan sangat jauh berbeda dengan di kota-kota, ini yang membuat masyarakat yang tinggal di perdalaman tidak bisa maju dan berkembang. Karena tidak ada sarana yang diberikan pemerintah dalam menunjang kemajuan masyarakat diperdalaman. Mereka hanya berpikir bagaimana mereka bisa bertahan hidup kemudian hari.

#### **f. Penjaga Budaya Perbatasan (Panglima)**

Dari analisis karakter Panglima di atas yang menunjukkan sosok panglima yang sedang menunjukkan kegiatan berburu masyarakat suku Dayak di tengah hutan di perbatasan. Dari *scene* diatas realitas yang tergambar dan dimaknai bertujuan untuk menunjukkan kehidupan asli masyarakat suku Dayak di perdalaman dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti berladang dan berburu. Hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya yang sudah turun menurun dilakukan suku Dayak di perdalaman.

Dayak merupakan suku yang tinggal di perdalaman dan dikelilingi oleh sungai-sungai membuat suku Dayak ini sangat dekat dengan alam. Ini yang membuat suku Dayak menggantungkan hidupnya dengan alam. Alam memberikan banyak manfaat bagi mereka tergantung bagaimana mereka mengelola alam itu. Walaupun masyarakat suku Dayak yang berada di desa gun tembawang sangat dekat dengan perbatasan negara yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Bagi panglima takdir yang sudah

memberikan jalan bahwa dirinya hidup dan tinggal di tengah hutan di daerah perbatasan tidak membuat dirinya merasa kecewa atau sedih.

Sebagai sosok panglima atau kepala suku yang dituakan dan dihormati masyarakat suku Dayak yang tinggal di desa tersebut, membuat panglima harus bisa menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat suku Dayak di perdalaman. Tradisi dan adat istiadat menjadi salah satu ritual yang dilakukan masyarakat suku Dayak di perdalaman. Kebiasaan yang dilakukan oleh suku Dayak memiliki aturan dan norma adat yang berlaku. Panglima yang merupakan kepala suku merupakan sosok yang menentukan dan memutuskan norma-norma yang ada di dalam masyarakat ada di dalam satu daerah. Norma-norma adat yang berlaku dalam suku adat tercantum dalam hukum adat suku Dayak. Apa saja larangan dan tindakan yang merugikan tertuang di dalam hukum adat.

Masyarakat suku Dayak menerapkan sistem yang berlaku di daerahnya yaitu hukum adat tidak masuk di dalam hukum negara. Hal ini yang membedakan budaya dan tradisi suku Dayak dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat suku Dayak tetap patuh kepada hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia., tetapi masyarakat suku Dayak juga memiliki aturan sendiri untuk mengontrol individu yang berada di suatu daerah agar terjadinya pemerataan hukum yang ada di masyarakat desa tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa panglima memandang tentang hidup di daerah perbatasan di perdalaman bukan masalah kesusahan dalam menjalani hidup, tetapi bersyukur atas nikmat pemberian sang pencipta. Walaupun tinggal di tengah hutan, tetapi suku Dayak belajar bagaimana menghargai alam sebagai tempat tinggal dan tempat untuk mencari kebutuhan sehari-hari mereka.

## **Penutup**

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data menggunakan konsep semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan.

Makna tentang batas menurut karakter dalam film BATAS Karya Rudi Soedjarwo menunjukkan bahwa konstruksi bahasa mengenai batas menghasilkan berbagai pemahaman dari berbagai sudut pandang. Makna tentang batas banyak disampaikan melalui tanda-tanda non

verbal maupun verbal. Tanda non verbal dan verbal ini disampaikan secara sederhana melalui karakter penokohan, dialog, dan situasi cerita dalam film.

Batas merupakan bahasa universal yang memiliki makna ganda tergantung bagaimana orang menafsirkan dan memandangnya. Hal ini yang bisa menyebabkan terdapat perbedaan pandangan dalam menafsirkan atau memaknai pemikiran tentang batas.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan bagi pembuat film dapat memikirkan bahwa bagaimana menghasilkan suatu film tidak hanya mengejar sisi komersil yang mendapatkan keuntungan belaka, tetapi bagaimana film yang dihasilkan bisa memberikan nilai-nilai sosial yang dapat mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai film agar lebih memahami lebih dalam tentang teori perfilman dan konsep semiotika untuk mencari makna yang sebenarnya.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Ayouby, M.Hafiz. (2017) *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Anofrina, Harry. (2014).  
<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2482/2417>. Diakses pada 22 May 2017 19:23 WIB
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. (2004). *MITOLOGI*. Terj., Nurhadi, A. Shiabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKSI
- Gunawan, Agung, dkk. *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol.8 No.14 (2006). Institut Theologia Aletheia. Jawa Timur.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Culture Representation and Signifying Practice*. London: Saga Publication
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi*

*Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

Hereyah, Yoyoh.

<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/72.yoyoh%20hereyah-umb-final.pdf>.

Diakses pada 22 May 18:45 WIB

[hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_43\\_2008.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_43_2008.pdf). Diakses pada 15 Maret 2018 WIB

Ibrahim, Subandy, I. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra,.

Irwansyah, Ade. (2009) *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.

Jaya, Aria Surya. "Representasi Seksualitas Perempuan dalam Film *Suster Keramas*", *The Messenger*, Vol. VI. No.2 (2014) Universitas Semarang.

Prasojo, H,D. "Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan", *Jurnal Walisongo* Vol.21. No.2 (2013)

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Pontianak

Rawung,

Ivana

Lidya.

(2013) <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/976>.

Diakses pada 22 May 2017 20:05 WIB

Rozi, Syafwan. "Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi AntarEtnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.39. No.1 (2013)

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Sumera, M. "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan", *Jurnal Lex et Societatis*, Vol. I. No.2 (2013). Universitas Sam Ratulung.

Taqiyya, Hani. (2011). *Analisis Semiotika Terhadap Film "In The Name Of God"*. Skripsi Sarjana,

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,  
Jakarta.

Telling, Ronaldy Zefanya. (2012)

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20296144-S-Ronaldy%20Zefanya%20Telling.pdf>.

Diakses pada 27 May 2017 01:55 WIB

Wahid, Abdul., Muhammad Irfan. (2001) *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama

Yosada. KR. (2016). *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

## **IDENTITAS PENULIS**

### A. Identitas Penulis Pertama (Mahasiswa)

Nama : Indra Ramanda  
NIM : 14321024  
Tempat tanggal lahir : Pontianak, 04 Oktober 1995  
Prodi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi/FPSB/UII  
Konsentrasi : Budaya dan Media Kreatif  
Alamat dan Kontak : Jalan RE.Martadinata, Komplek Bank Indonesia  
No.B5, Pontianak, Kalimantan Barat.  
0853 9333 9326  
Karya Tulis Ilmiah : SEMIOTIKA BATAS  
(Analisis Terhadap Makna Batas dalam Film BATAS  
(2011) Karya Rudi Soedjarwo)

### B. Identitas Penulis Kedua (Dosen Pembimbing Skripsi)

Nama : Sumekar Tanjung., S.Sos., MA.  
NIDN : 0514078702  
Tempat tanggal lahir : -  
Jabatan Akademik : Dosen Tetap  
Alamat dan Kontak : 0857 4337 0314  
Karya Tulis Ilmiah : -